

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 Tgl. 13-3-1953
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, P.O. Box 33/Pru, Bogor 16330. Telp (0251) 614524
E-mail: pb-jai@ indo.net.id

Nomor : 47/Isy/PB/2003
Lampiran : 1 (satu) set
Perihal : **SURAT EDARAN KHUSUS**

Bogor, 5 Desember 2003 M.
Fattah 1382 HS.
Kepada Yth.
Para Pengurus dan Anggota
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
Di tempat.

Assalamu 'alaykum wa rahmatullaahi wa barakaatuhu
Semoga Saudara-saudara senantiasa ada dalam limpahan rahmat dan karunia Allah Ta'ala. Amin

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dalam menyebut sebuah ilham bersabda: “ **صل على محمد وال** (shalli 'alaa muhammadin wa aali muhammad sayyidi wuldi aadam wa khaatamannabiyyiin - sampaikanlah Selawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad yang merupakan majikan dan dari antara putra Adam dan Khaatamun-Nabiyyin.”

Ini merupakan sebuah isyarah kepada perkara-perkara bahwa segenap tingkatan-tingkatan dan kelebihan-kelebihan dan anugerah-anugerah ini adalah karena akibat Rasulullah saw. dan merupakan ganjaran dari kecintaan kepadanya. *Subhaanallaah* – Mahasuci Allah, betapa luhur kedudukan/martabat Majikan segenap ummat manusia itu di sisi Tuhan Yang Mahaesa, dan kedekatan corak apakah itu yang karena mencintainya seorang dapat menjadi kekasih Tuhan (Yakni, betapa luhurnya kedudukan beliau saw. di hadapan singgasana Ilahi sehingga barangsiapa yang mencintai beliau maka dia akan menjadi kekasih Tuhan). Dan seorang khadimnya/pembantunya dijadikan sebagai orang yang dikhidmati oleh dunia".

Bersabda lagi, "Pada tempat ini teringat oleh saya bahwa pada suatu malam [saya] yang lemah ini sedemikian banyak membaca *selawat* sehingga hati dan jiwa menjadi harum semerbak karenanya. Pada malam itu saya melihat dalam mimpi bahwa dalam bentuk air yang bersih kantong-kantong cahaya dibawa datang ke rumah [saya] yang lemah ini. Dan seorang dari

mereka berkata bahwa: Inilah berkat [selawat] yang engkau kirim kepada Muhammad saw..

Dan demikian pula suatu kisah yang aneh seperti itu teringat oleh saya bahwa pada suatu saat turun ilham. Ilham itu menerangkan bahwa para malaikat tengah bersilang pendapat. Yakni, tengah timbul gejolak dalam kehendak Ilahi untuk menghidupkan agama (Allah menghendaki agama dihidupkan kembali supaya agama menjadi berkembang) Akan tetapi belum ada kepastian di kalangan para malaikat penetapan seorang yang akan menghidupkan agama, karena itu mereka masih dalam perselisihan. Pada saat itulah saya melihat dalam mimpi bahwa orang-orang tengah lalu-lalang mencari seorang yang akan memberi hidup, lalu seorang datang di hadapan saya. Dan sambil mengisyrahkan dia berkata, **هذا رجل يحب رسول الله** (*haadza rajulun yuhibbu rasulallah* – inilah dia orang yang mencintai Rasulullah saw.). Dan dari perkataan ini maksudnya ialah bahwa syarat yang paling utama untuk mencapai martabat ini adalah kecintaan kepada Rasulullah saw.”.

Wassalam,
Ttd
Anwar Said SE. MSi
Sekr. Isyaat PB.

KHUTBAH

Hadhrat Khalifatul Masih



KHUTBAH JUM'AH HADHRAT KHALIFATUL MASIH V ATBA.

Tanggal 5-9-2003 di mesjid Fadhal – London.

Tentang: **PENTINGNYA MENGIRIMKAN SHALAWAT
KEPADA NABI BESAR MUHAMMAD SAW.**

Setelah membaca tasyahud, ta'awwudz dan surah Al Fatihah selanjutnya Hudhur Atba. menilawatkan ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahannya ialah: "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya mengirimkan *selawat*/rahmat kepada Nabi. Hai orang-orang yang beriman, kalian pun pun kirimlah kirimanlah *selawat* dan salam sejahtera sebanyak-banyaknya kepadanya". Al-Ahzab 57.

Apa sebabnya Allah sedemikian rupa menekankan kepada orang-orang mukmin untuk membaca *selawat*? Apakah Rasulullah saw.. perlu pada doa-doa kita? Tidak. Bahkan, Dia telah mengajarkan caranya kepada kita bahwa, "Hai hamba-hamba-Ku, apabila kalian hadir di hadapan-Ku dengan membawa keperluan-keperluan kalian, maka untuk menjadikan doa-doa kalian terkabul dan keperluan-keperluan kalian terpenuhi, kini perantara itu hanya satu, yaitu datanglah kepada-Ku dengan perantaraan Nabi kesayangan-Ku. Jika kalian tidak memilih perantara ini, maka semua ibadat-ibadat kalian akan menjadi sia-sia; sebab, segala sesuatunya, segenap makhluk/yang ada telah Aku ciptakan untuk Nabi Kami tercinta ini."

Ikatan (Hubungan) Pribadi

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Kendatipun Rasulullah saw. tidak berkepentingan pada doa-doa siapapun, tetapi di dalamnya terdapat suatu rahasia yang sangat dalam. Seorang yang karena ada ikatan cinta pribadi dia memohon berkat dan rahmat untuk seseorang, maka akibat adanya jalinan cinta pribadi dia menjadi suatu bagian wujud dari orang itu. Jadi, berkah-berkah yang ada pada orang yang dia doakan, itulah berkah-berkah yang turun kepadanya juga. Dan karena karunia-karunia Tuhan Yang Esa tidak terhingga, maka oleh karena itu orang-orang yang membaca *selawat*, yang menginginkan/memohon berkat untuk Rasulullah saw. akan mendapatkan bagian dari berkat-berkat yang tidak terhingga sesuai dengan gejala hatinya masing-masing. Tetapi berkah-berkah ini sangat jarang lahir tanpa adanya gejala/semangat keruhanian dan cinta sejati." (*Maktubaat Ahmadiyah* jilid awal hal 24-25)

Di dalam kutipan ini, dari hal-hal yang Hadhrat Masih Mau'ud a.s. jelaskan kepada kita, dari itu jelas bagi kita bahwa betapa pentingnya membaca *selawat*. Pertama, sabda beliau,

"Kalian ingatlah bahwa Rasulullah saw. tidak memerlukan doa-doa kalian. Janganlah menyangka bahwa hanya dengan bacaan *selawat* kalian martabat Rasulullah saw. menjadi tinggi. Sebelumnya pun beliau merupakan wujud yang sangat dicintai oleh Allah. Di dalamnya", sabda beliau, "Terdapat rahasia yang dalam dan rahasia itu adalah apabila ada orang akibat adanya suatu ikatan pribadi dan karena adanya cinta kepada seseorang dia memohon berkah dan rahmat untuk orang itu, maka dia menjadi bagian wujud/pribadi orang itu, yakni bersatu dalam cinta dan dalam hubungan/jalinan. Misalnya, dalam ikatan tali kekerabatan dunia, perhatikanlah itu saya berikan contoh seperti kecintaan seorang ibu terhadap anak. Kadang-kadang tentu/mungkin kalian pernah melihat tatkala anak mulai bisa berjalan, saat sedikit mulai timbul kesadaran dalam dirinya, yang mana jika dia mendapatkan sedikit barang-barang makanan, maka terkadang dari itu sedikit saja potongan makanan yang kebanyakan bukannya dalam bentuk potongan, bahkan dalam bentuk zarah-zarah kecil. Dia (sang anak) akan berupaya memasukkan di dalam mulut ibunya zarah-zarah kecil itu akibat adanya ikatan cinta dan jalinan yang ada dalam diri anak itu terhadap ibunya.

Nah, akibat potongan-potongan kecil itu tentu perut sang ibu tidak akan kenyang tetapi itu merupakan sebuah upaya penzahiran kasih-sayang, dan akibat gerakan itu maka sang ibupun sebanyak itulah cintanya kepada anak itu, dan itu akan terus berkembang dan ibu tadi akan medekapnya lebih dari sebelumnya, atas gerakan yang sedemikian kecil lagi polos itu ibunya memberikan perhatian kepadanya. Jadi contoh-contoh seperti itu kalian kurang lebih akan terus dapatkan banyak lagi contoh-contoh dalam ikatan dunia dan dalam ikatan keluarga dunia lainnya".

Keutamaan Membaca Selawat

Kemudian Hadhrot Masih Mau'ud a.s. dalam kutipan ini bersabda, "Apabila di dalam cinta menjadi sebuah wujud, maka karunia yang dia dapatkan dan berkat-berkat yang dia raih akibat doa-doa yang kalian panjatkan itulah pula yang kalian dapatkan". Bersabda, "Oleh sebab rahmat-rahmat serta berkat-berkat Allah yang tidak terhingga dan karunia-karunia-Nya tidak terhingga yang Dia telah turunkan kepada Rasulullah saw. dan terus tengah Dia turunkan, itu akan terus menerus akan Dia turunkan selama

dunia masih ada. Maka kalian pun akibat membaca *selawat*, akibat ikatan pribadi itu yang terdapat dalam diri kita dengan pribadi Rasulullah saw. itu harus tambah lebih erat hendaknya. Dari karunia yang turun kepada beliau saw. dari Allah maka orang-orang itupun akan terus dapatkan karena dengan hati yang tulus terus mengirim *selawat* kepada beliau."

Tetapi syaratnya ialah harus terdapat semangat/rasa gejolak, terdapat rasa cinta yang lahir dalam diri Saudara-saudara pada saat membaca *selawat* itu. Karena banyaknya Hadhrot Masih Mau'ud a.s. membaca *selawat* maka berkat-berkat yang tak terhingga yang turun kepada beliau, berkaitan dengan itu beliau bersabda, "Pada suatu saat tatkala banyak membaca *selawat*, yakni sampai pada suatu masa yang cukup lama saya terus sibuk mengirim *selawat*/salam kepada Rasulullah saw.. Sebab, saya meyakini bahwa jalan-jalan Tuhan merupakan jalan-jalan yang sangat halus yang tanpa . perantara Nabi saw. tidak akan dapat diraih sebagaimana Tuhan berfirman **وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ** (Carilah perantara itu padanya – *Al-Maidah* ayat 33), baru sesudah beberapa lama di dalam kasyaf saya melihat dua orang pemberi minum datang. Seorang masuk ke rumah saya melalui jalan dalam dan yang seorang masuk ke rumah saya melalui jalan luar dan di dua pundaknya terletak kantong-kantong cahaya dan dia lalu berkata: **هَذَا مَاصِلِي عَلَى مُحَمَّد** (*haadza maa shallaita 'alaa muhammadin* - Ini karena engkau mengirim *selawat* kepada Muhammad saw)". *Haqiqatul-wahyi* catatan kaki hal.128; *Tadzkirah* hal. 77 Cetakan 1969.

Maka di dalamnya beliau bersabda bahwa, "Karena saya ingin mendapatkan qurub/kedekatan dengan Pencipta saya, dengan Pemilik saya, dan saya mengetahui bahwa untuk mencapai kedekatan dan qurub-Nya bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah; jalan untuk mendapatkan kedekatan Tuhan bukanlah merupakan jalan yang mudah; bahkan, setelah melewati jalan yang sulit dan berbahaya baru dapat meraih kedekatan Allah. Maka untuk meraih kedekatan itu sesuai dengan izin Tuhanlah itu (kedekatan) dapat diraih".

Beliau bersabda, "Kini untuk sampai kepada Aku, yakni untuk sampai pada Allah, hanya ada satu jalan, hanya ada satu perantara, dan itu adalah Muhammad saw.." Nah, inilah yang beliau sabdakan bahwa, "Karena menarik

pelajaran dari itu saya banyak membaca/mengirimkan *selawat* kepada beliau saw.. Dan seolah-olah saya setiap saat tenggelam/larut dalam satu fikiran itu dan saya terus mengirim *selawat/salam* kepada beliau; maka sebagai kesimpulannya Allah untuk memberitahukan kepada saya, bahwa "Engkau pun kini dengan perantaraan sang perantara (washilah) itu telah meraih kedekatan dengan Aku", kepada saya diperlihatkan pemandangan seperti ini dalam kasyaf, bahwa dua orang yang di atas pundaknya ada dua kantong nur, dari jalan dalam dan jalan luar masuk di dalam rumah saya seraya mengatakan bahwa semua ini didapatkan karena akibat mengirim *selawat/salam* kepada Muhammad saw.."

Jadi, maksud masuk dari arah jalan dalam dan jalan luar pun juga adalah bahwa kini dari berkat itu segala macam berkat dan karunia akan terus mengalir kepada beliau, dan kepada beliau pun berkat Rasulullah saw. itu akan terus sampai. Jadi inilah berkat-berkat *selawat*.

Ilham & Kasyaf Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dalam menyebut sebuah ilham bersabda: "صل على محمد وآل محمد سبب ولد آدم وخاتم النبيين (*shalli 'alaa muhammadin wa aali muhammad sayyidi wuldi aadam wa khaatamannabiyyiin* - sampaikanlah Selawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad yang merupakan majikan dan dari antara putra Adam dan Khaatamun-Nabiyyin."

Ini merupakan sebuah isyarah kepada perkara-perkara bahwa segenap tingkatan-tingkatan dan kelebihan-kelebihan dan anugerah-anugerah ini adalah karena akibat Rasulullah saw. dan merupakan ganjaran dari kecintaan kepadanya. *Subhaanallaah* – Mahasuci Allah, betapa luhur kedudukan/martabat Majikan segenap umat manusia itu di sisi Tuhan Yang Mahaesa, dan kedekatan corak apakah itu yang karena mencintainya seorang dapat menjadi kekasih Tuhan (Yakni, betapa luhurnya kedudukan beliau saw. di hadapan singgasana Ilahi sehingga barangsiapa yang mencintai beliau maka dia akan menjadi kekasih Tuhan). Dan seorang khadimnya/pembantunya dijadikan sebagai orang yang dihidmati oleh dunia".

Bersabda lagi, "Pada tempat ini teringat oleh saya bahwa pada suatu malam [saya] yang lemah ini sedemikian banyak membaca *selawat* sehingga hati dan jiwa menjadi harum semerbak

karenanya. Pada malam itu saya melihat dalam mimpi bahwa dalam bentuk air yang bersih kantong-kantong cahaya dibawa datang ke rumah [saya] yang lemah ini. Dan seorang dari mereka berkata bahwa: Inilah berkat [selawat] yang engkau kirim kepada Muhammad saw..

Dan demikian pula suatu kisah yang aneh seperti itu teringat oleh saya bahwa pada suatu saat turun ilham. Ilham itu menerangkan bahwa para malaikat tengah bersilang pendapat. Yakni, tengah timbul gejolak dalam kehendak Ilahi untuk menghidupkan agama (Allah menghendaki agama dihidupkan kembali supaya agama menjadi berkembang) Akan tetapi belum ada kepastian di kalangan para malaikat penetapan seorang yang akan menghidupkan agama, karena itu mereka masih dalam perselisihan. Pada saat itulah saya melihat dalam mimpi bahwa orang-orang tengah lalu-lalang mencari seorang yang akan memberi hidup, lalu seorang datang di hadapan saya. Dan sambil mengisyarahkan dia berkata, **هذا رجل يحب رسول الله** (*haadza rajulun yuhibbu rasulallah* – inilah dia orang yang mencintai Rasulullah saw.). Dan dari perkataan ini maksudnya ialah bahwa syarat yang paling utama untuk mencapai martabat ini adalah kecintaan kepada Rasulullah saw.."

Yakni syarat yang paling pertama siapa yang akan menghidupkan agama adalah seorang yang cinta kepada Rasulullah saw.. Jadi, "itu sempurna pada diri orang ini", yakni syarat ini terdapat dalam diri Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Ini yang para malaikat tengah isyarahkan. Bersabda, "Dan demikian pulalah dalam ilham yang disebutkan diatas dimana terdapat perintah untuk mengirim salam kepada keluarga Rasul. Jadi, di dalam itupun inilah rahasianya bahwa dalam menyebarkan dan menyampaikan berkah nur-nur Ilahi kecintaan kepada keluarga Rasulpun sangat besar andilnya. Dan orang yang masuk dalam kelompok orang-orang yang dekat dengan Tuhan, dia mendapatkan warisan dari orang-orang yang saleh dan suci itu. Dan dia dalam segenap ilmu dan makrifat dinyatakan sebagai waris mereka" . *Barahin Ahmadiyah* jilid 4; *Ruhani Khazain* jilid I hal. 597 –599)

Sabda-sabda Rasulullah saw.

. Tertera dalam sebuah hadits yang bersumber dari Hadhrat Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Pada hari Qiamat

dari antara orang-orang yang paling dekat dengan saya ialah orang yang paling banyak mengirim *selawat/salam* kepada saya." **Tirmidzi Kitabushalat bab Majaa fi fadhli-sshalat 'alan-nabiyyi.**

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Hadhrat Abdullah bin Umar bin Al-'As bahwa beliau mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Apabila kalian mendengar orang yang azan sedang menyampaikan adzan maka kalian pun ulangilah kata-kata yang dia katakan. Kemudian sampaikanlah *selawat* kepada saya. Barangsiapa yang mengirim *selawat* kepada saya, maka Allah akan menurunkan rahmat-Nya sepuluh kali lipat kepadanya". Kemudian bersabda, "Mintalah kepada Tuhan untuk saya washilah/perantara, ini merupakan sebuah martabat/tingkatan yang akan didapatkan oleh seorang dari antara hamba-hamba Allah, dan saya mengharapkan bahwa nanti orang itu adalah saya. Siapapun yang meminta washilah/perantara kepada Tuhan untuk saya, syafaat akan menjadi halal baginya/dia berhak memperoleh syafaat" (**Shahaih Muslim Kitabushalat bab al-qaulu mitslu qaulil muazzin liman sami'ahu tsumma yushalli 'alan-nabiyyi.**)

Nah, dari itu ini menjadi tambah jelas bahwa jika Saudara-saudara menginginkan karunia Allah, rahmat-rahmat-Nya dan ampunan-ampunan-Nya, maka itu kini Saudara-saudara akan dapatkan benar-benar hanya melalui Hadhrat Rasulullah saw., dan ini adalah merupakan sebuah ihsan/kebaikan dari sekian banyak kebaikan-kebaikan beliau bahwa metode/caranyapun beliau ajarkan, doa setelah adzanpun beliau telah ajarkan bahwa "Carilah washilah (perantara) seperti ini melalui saya". Jadi, doa [setelah adzan] inipun seyogianya setiap orang harus menghafalnya.

Kemudian tertera sebuah hadits yang bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Senantiasa kirimlah *selawat/salam* sejahtera kepada saya. Kalian mengirim *Selawat/pengiriman selawat* kalian kepada saya merupakan perantara untuk kesucian kalian dan kemajuan kalian sendiri (**Jalla'ul afham** dengan referensi *Kitabusalat 'alan-nabi Ismail bin Ishaq*).

Jadi, siapakah yang tidak menghendaki untuk tidak maju dalam kebajikan dan kesucian. Nah, muhsin kita/wujud yang berbuat baik kepada kita, majikan kita Muhammad saw. telah menunjukkan jalan ini kepada kita bahwa "Kirimkanlah *selawat* kepada saya, pengiriman

selawat-selawat kalian kepada saya akan menjadi faktor penyebab kesucian kalian sendiri".

Pentingnya Penghayatan Ketika Berzikir Ilahi

Tetapi apakah dengan hanya asal membaca *selawat* yang kosong segenap tahapan-tahapan itu akan terlewat? Saudara-saudara akan banyak mendapatkan orang-orang yang menghitung-hitung biji-biji tasbih yang mengatakan bahwa "Kami tengah melakukan dzikir Ilahi", dan sedemikian cepatnya biji-biji tasbih itu berputar yang mana *selawat* tidak dapat dibaca di dalamnya, bahkan tidak ada dzikir yang bisa baca.

Tetapi dengan melihat kondisi mereka hati kita menjadi gelisah bahwa bagaimana mereka membaca *Selawat* (secepat) itu? Dan orang-orang macam apa ini yang tengah menyebut nama Allah dan Rasul. Dan orang terkadang terfikir pula bahwa ini merupakan amal-amal lahiriah mereka dan ini kondisi mereka yang nampak. Yaitu mereka menghitung biji tasbih. Maka ini kontradiksi, kenapa?

Nah, masalah ini, pada zaman ini, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. juga telah memberikan solusi/pemecahannya dan kita orang-orang Ahmadi merupakan orang-orang bernasib mujur bahwa kita mendapat taufik untuk mengenal *Imam Zaman* itu. Beliau bersabda, "Untuk peningkatan kecintaan dan menyegarkan kembali kecintaan kepada Rasulullah saw. membaca *selawat* dalam setiap shalat merupakan sebuah keharusan supaya untuk pengabulan doa itu didapatkan sebuah sarana keteguhan/kemantapan.

Selawat yang merupakan suatu perantara yang sangat luar biasa untuk meraih keistiqamahan/keteguhan bacalah itu sebanyak-banyaknya. Namun, tidak dengan maksud hanya sekedar tradisi atau adat kebiasaan belaka, bahkan dengan memperhatikan keindahan dan ihsan-ihsan/kebaikan Rasulullah saw. dan untuk kemajuan tingkatan-tingkatan dan ketinggian derajat-derajat beliau dan untuk kemenangan-kemenangan beliau.

Apakah kemenangan-kemenangan beliau itu? Kemenangan itu ialah Islam meraih kemenangan di seluruh dunia. Sebagai dampaknya kalian akan mendapatkan buah manis dan lezatnya pengabulan doa. Perantara pengabulan doa itu ada tiga macam: Pertama,

ialah: **إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي** - *Jika kalian mencintai Allah ikutilah saya.* Kedua, **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا** - *Hai orang-orang yang beriman kirimlah Selawat kepadanya sebanyak-banyaknya, dan ketiga, anugerah (karunia) Ilahi" (Silsilah Kalimaat Thayyibah Hadhrat Imamuz-Zaman no.I Ceramah Hadhrat Aqdas hal. 22; Majalah Review no.I hal. 14-15).*

Nah, dua yang pertama adalah yang berkaitan langsung dengan Rasulullah saw. sendiri bahwa kecintaan Allah pun akan didapatkan dengan mengikuti Rasulullah saw. dan mereka yang beriman pun harus menyampaikan *selawat* kepada beliau saw.. Jadi, selama membaca *selawat* tidak dengan rasa perih/khusyuk dan gejolak cinta -- sambil mengingat kebaikan-kebaikan beliau -- dan di dalam hatinya tidak lahir gejolak, yang dengan itu terlunasi hak mengirim *selawat* kepada beliau, maka sampai pada waktu itu *selawat* itu hanya semacam ucapan lisan belaka dan bukan merupakan suara yang keluar dari lubuk hati Saudara-saudara.

Jadi membaca *selawat* pun mempunyai beberapa cara, ada metode-metodenya. Jika dengan berpegang pada cara-cara itu kita membaca *selawat* maka benar-benar ini akan sampai ke 'arasy Ilahi dan kemudian akan kembali dengan membawa rahmat-rahmat dan berkat-berkat yang tak terhingga.

Memperbanyak Selawat

Tertera dalam sebuah hadits yang bersumber dari Hadhrat Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Perbanyaklah mengirim *selawat* kepada saya; sebab, mengirim *selawat* kepada saya merupakan sebuah kaffarah (penebus) untuk kalian. Siapa yang mengirim *selawat* satu kali kepada saya (saw.) maka Allah akan mengirim sepuluh rahmat kepadanya". (**Jalla'ul -afham** dengan referensi *Kitabu-sshalat 'alan-nabi li ibni Abi 'ashim*).

Manusia tersusun/terbentuk dari kelemahan-kelemahan dan melakukan kesalahan-kesalahan. Jika tidak ada karunia Allah maka tidak diketahui apa perlakuan yang akan didapatkan. Maka metode untuk menurunkan karunia-karunia-Nya kepada hamba-hambanya Dia telah memberitahukan kepada kita dengan perantaran Rasulullah saw. bahwa kirimlah *selawat* kepada Rasulullah saw., yakni dengan mengingat kecantikan dan kebaikan-kebaikan beliau kirimlah *slawat*

kepada beliau dan teruslah lakukan itu, maka Saudara-saudara menjadi pewaris karunia-karunia Allah lebih sepuluh kali lipat.

اللهم صل على محمد وآل محمد بآرك وسلم أنك حميد مجيد (*Allaahumma shalli 'alaa muhammadin wa aali muhammad wa baarik wa sallim innaka hamiydum majiyd*).

Kemudian tertera dalam sebuah hadits yang bersumber dari Hadhrat Abu Bakar Shiddiq r.a. bahwa "Mengirim *selawat* kepada Rasulullah saw. akan menghapuskan dosa-dosa jauh lebih besar dari sebagaimana air dingin dapat menghapuskan haus orang yang kehausan dan mengirimkan *selawat/salam* lebih besar fadhilatnya/pahalanya dari orang yang memerdekakan budak, dan kecintaan kepada beliau lebih afdhal/baik daripada mengurbankan jiwa dan berjihad/berperang di jalan Allah". *Tafsir Durrulmansur Tarikh hathib wa targib Ishpahan*.

Bersumber dari Hadhrat Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang paling terlindung dan mendapat keselamatan dari bahaya-bahaya dan dari saat-saat mengerikan pada hari qiamat dari antara kalian adalah mereka yang paling banyak mengirim *selawat* kepada saya". Bersabda: "[Untuk saya] cukup ucapan salam sejahtera (*selawat*) dari Allah dan dari para malaikat-Nya. Ini artinya Allah telah menganugerahkan suatu peluang bagi orang-orang mukmin untuk meraih ganjaran. *Tafsir Durrulmansur* referensi *targib Ishpahani mustanad yalmi*.

Jadi, dari hadits ini hal ini tambah menjadi lebih jelas bahwa Allah mencari peluang untuk memakaikan jubah rahmat-rahmat dan karunia-karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya bahwa "Kirimlah oleh kalian *selawat* dan *salam* kepada Nabi-Ku yang tercinta, maka Aku akan terus menciptakan sarana keselamatan untuk kalian". Jadi inipun merupakan sebuah kebaikan/ihsan Rasulullah saw. bahwa beliau telah mengajarkan kepada kita cara untuk meraih keselamatan akhirat.

Selawat Pembuka Pintu Langit

Hadhrat Umar bin Khattab bersabda bahwa "Doa terhenti di antara langit dan bumi dan selama tidak mengirim *selawat* kepada Nabi kita saw. maka tidak akan ada bagian yang akan ke atas untuk dipersembahkan di hadapan Tuhan" (*Tirmidzi Kitabus-shalat bab maajaa fi fadhliis-shalat 'alan-nabiyyi*).

Jadi, sebagaimana sebelumnya juga telah saya katakan, hadits ini tambah lebih memperjelas lagi bahwa jika Saudara-saudara menginginkan pengabulan doa maka dengan suatu gejolak hati dan cinta yang mana lebih besar cinta bagi seorang mukmin manapun tidak bisa [dilakukan] terhadap siapa saja, dan seyogianya jangan terjadi, persembahkanlah di hadapan Tuhan dengan perantaraan mengirim *selawat* kepada Rasulullah saw., maka semua doa-doa Saudara-saudara akan layak mendapatkan pengabulan dan tidak akan terecer di jalan.

Tertera dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Hadhrat Abdurrahman bin Abi Laila bahwa: Pada suatu saat saya berjumpa dengan Ka'ab bin Ujrah dan ia langsung berkata, "Apakah (maukah) saya berikan/sampaikan kepada engkau apa yang saya dengar dari Rasulullah saw. sebagai hadiah untuk engkau?" Saya berkata: Harus Tuan berikan hadiah itu kepada saya. Beliau berkata, "Pada suatu saat kami berkata kepada Rasulullah saw., ya Rasulullah, bagaimana kami mengirim *selawat* kepada orang-orang, yakni kepada semua orang-orang yang ada kaitannya dengan Tuan/semua keluarga Tuan? Cara untuk mengirim salam, Allah telah memberitahukan kepada kita, tetapi cara untuk mengirimkan *selawat* kami tidak ketahui. Maka beliau saw. bersabda, "Katakan ini selalu :

اللهم صل على محمد وآل محمد كما صليت على
 أنك حميد مجيد و ابراهيم و على آل ابراهيم
 بارك على محمد وعلى آل محمد كما باركت على
 أنك حميد مجيد ابراهيم و على آل ابراهيم

(*Allaahumma shalli 'alaa muhammadin wa 'aali muhammad kamaa shallaita 'alaa ibraahim wa 'alaa aali ibrahiym innaka hamiydum majiid wa baarik 'alaa muhammadin wa 'alaa aali muhammad kama baarakta 'alaa ibrahiim wa 'alaa aali ibrahiim innaka hamiydum-majiid (Tirmidzi Kitabus-shalat bab maa jaa fi shifatishalat 'alannabiyyi saw.*

Wahai Allah, kirimkanlah *selawat* (salam sejahtera) kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad saw. sebagaimana Engkau telah mengirim *selawat* (kesejahteraan) kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Engkau Mahaterpuji dan Mahamulia. Wahai Allah, berkatilah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkati kepada Ibrahim dan kepada keluarga

Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji, Mahamulia."

Nah, lihatlah kebaikan-kebaikan para sahabat bahwa pertama, mereka menciptakan rasa gelisah di dalam diri mereka bahwa, "Jangan ada saudara mukmin saya yang lain mahrum/jauh dari karunia-karunia yang Allah tengah anugerahkan kepada saya". Dan kemudian kegelisahan kedua ialah, "Saya dapat menyampaikan kepada sebanyak-banyaknya orang-orang mukmin supaya mereka mengirim *selawat* kepada Nabi saya yang tercinta".

Jadi inilah cara/metode orang-orang yang beriman. Akan tetapi ingatlah, bahwa hanya untuk pamer keduniawian, sebagaimana sebelumnya telah saya katakan, membaca *selawat* dengan membuat majlis/perkumpulan-perkumpulan lalu mengucapkan seperti burung beo tanpa . direnungkan merupakan cara yang tidak benar.

Tertera dalam sebuah hadits yang bersumber dari Hadhrat Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa, "Apabila kalian mengirimkan *selawat* kepada Rasulullah saw. maka bacalah dengan sebaik-baiknya. Kalian tidak dapat mengetahui bahwa itu bisa jadi dihadirkan di hadapan Rasulullah saw.". Perawi berkata bahwa para pendengar bertanya kepada beliau, "Beritahukanlah kepada kami caranya". Beliau bersabda, "Senantiasa katakanlah: Ya Allah, kirimlah *selawat* dari sisi Engkau, turunkanlah rahmat dan berkat-berkat Engkau kepada Majikan para Rasul, Imam orang-orang-orang yang bertakwa dan Khaatamun-Nabiyyin Muhammad hamba-Nya dan Rasul-Nya, yang merupakan penyuluh jalan dalam segenap medan kebaikan dan yang membawa kepada segenap kebaikan, dan rasul yang penuh rahmat. Ya Allah, anugerahkanlah oleh-Mu martabat kepada Muhammad yang orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian semua iri kepadanya" (*Sunan Ibnu Majah Kitab Iqamatus-shalaat was-sunnatu fiiha*).

Kemudian sebuah hadits yang bersumber dari Hadhrat Amir bin Rabiah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:, "Siapapun orang Islam yang mengirim *selawat* kepada saya, selama dia terus mengirimkan *selawat* kepada saya maka pada waktu itu malaikat terus mengirimkan *selawat* kepadanya (mendoakannya). Kini apakah mereka mengurangi membacanya ataukah mereka menambah membacanya" (*Sunan Ibnu Majah Kitab Iqamatus-shalaat was-sunnatu fiiha*).

Nah, lihatlah ini, cara-cara apa yang beliau berikan pengertian pada kita untuk meraih karunia-karunia.

Kemudian tertera sebuah riwayat. Perawi meriwayatkan bahwa, "Pada suatu hari saya menanyakan kepada Rasulullah saw. bahwa saya pada saat memanjatkan doa-doa, sebagian besar saya lakukan untuk menyampaikan *selawat* kepada Tuan. Sebaiknya Hudhur memberikan arahan bahwa saya dalam doa-doa saya berapa banyak bagian yang saya khususkan untuk Hudhur saw.? Bersabda, "Seberapa engkau kehendaki". Saya berkata: Apakah seperempatnya? "Seberapa engkau inginkan" jawab beliau. "Jika engkau lebihkan maka akan menjadi tambah lebih baik bagi engkau". Dia berkata bahwa: Untuk doa-doa saya yang akan datang saya peruntukkan untuk mengirim *selawat* kepada Hudhur. Hudhur saw. bersabda, "Dalam bentuk seperti itu maka semua keperluan-keperluan engkau akan terpenuhi dan maksud-maksud engkau akan tercapai dan dosa-dosa engkau akan dimaafkan" (*Tirmidzi*).

Pengalaman Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Pada zaman ini juga dalam diri orang-orang yang beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. terdapat misal-misal (contoh-contoh) seperti ini, sebagaimana dapat diketahui dari riwayat ini. Hadhrat Mufti Muhammad Sadiq r.a. mengisahkan: "Di Lahore saya bekerja sebagai pegawai di kantor akuntansi pusat/umum. Kejadian ini dekat tahun 1898 takala saya banyak sekali membaca *selawat* dan di dalamnya saya benar-benar merasakan kelezatan dan sukacita. Pada hari-hari itulah saya membaca dalam sebuah hadits bahwa seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah saw. "Bahwa segenap doa-doanya akan dia lakukan dalam membaca *Selawat*".

Setelah membaca hadits ini di dalam diri saya timbul keinginan yang sangat keras untuk melakukan juga seperti itu. Kemudian pada suatu hari tatkala saya datang di Qadian dan hadir di hadapan Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Saya bertanya kepada Hudhur bahwa saya sebagai ganti mengemukakan semua cita-cita dan maksud-maksud saya kepada Tuhan saya akan terus memanjatkan doa-doa dengan banyak membaca *selawat*.

Hudhur (Masih Mau'ud a.s.) mengungkapkan kegembiraan beliau akan hal itu dan beserta semua yang hadir persis pada waktu itu beliau

mendoakan untuk saya. Beliau berkata, "Dari sejak itu amal saya ialah memanjatkan doa-doa kepada Tuhan untuk semua keinginan-keinginan saya dengan sebanyak-banyaknya membaca *selawat*".

Tertera sebuah riwayat dalam sebuah hadits yang bersumber dari Hadhrat Abdurahman bin 'Auf bahwa: "Rasulullah saw. keluar dari rumah beliau, maka saya pun mengikuti beliau dari belakang. Beliau masuk di sebidang kebun kurma lalu di sana beliau bersujud". Beliau berkata bahwa, "Saya terus menerus menunggu hingga sedemikian lama waktu berlalu. Saya terus mengamati bahwa beliau berada dalam kondisi sujud. Dan karena di dalam sujud saya tidak ingin menimbulkan gangguan maka karena itu saya tidak maju ke depan. Akan tetapi karena sedemikian lama waktu yang berlalu sehingga saya khawatir bahwa jangan-jangan ruh Rasulullah saw. -*na'uwzubillaah* - telah terbang dalam kondisi sujud seperti itu.

Dengan rasa sedih dan khawatir ini saya berlari-lari. Setelah datang mendekat, Rasulullah saw. mendengar suara kedatangan saya lalu beliau mengangkat kepala dari sujud beliau seraya bertanya, "Hai Abdurrahman, ada apa?" Saya menyatakan akan kekhawatiran saya kepada beliau: Ya Rasulullah saw., inilah sebabnya saya mendekati Tuan. Rasulullah saw. bersabda, "Jibril mengatakan kepada saya bahwa apakah (maukah) saya memberikan khabar suka kepada engkau bahwa Tuhan berfirman, "Barangsiapa yang mengirim *selawat/salam* kepada engkau maka Aku akan menurunkan rahmat kepadanya, dan barangsiapa mengirim *salam* kepada engkau maka Aku akan menurunkan keselamatan kepadanya" (*Musnad Ahmad bin Hanbal*).

Kemudian tertera dalam sebuah hadits yang bersumber dari Hadhrat Abdullah bin Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa lupa mengirim *Selawat* kepada saya maka dia telah kehilangan pintu surga atau dia telah tersingkir dari pintu surga" (*Sunan Ibnu Majah bab iqa'atu wassunnah bab ashalaat 'alan-nabi*).

Hadhrot Aqdas Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Di dunia berpuluh-puluh juta orang-orang berfitrah suci yang berlalu dan selanjutnya akan terus lahir juga, tetapi yang terbaik, tertinggi dan termulia yang kami dapatkan adalah Pahlawan Tuhan yang namanya Muhammad saw.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya mengirim shalawat (salam) kepada Nabi. Hai orang-orang yang beriman, sampaikanlah *selawat* dan *salam* sejahtera kepadanya sebanyak-banyaknya" (*Al-Ahzab* 57)" (*Casymai Ma'rifat; Ruhani Khazain* jilid 3 hal 201-202).

Selawat Sebagai Ungkapan Rasa Syukur

Kemudian beliau bersabda: "Jika seorang memperoleh makrifat/pengetahuan tentang kejadian-kejadian yang pernah dialami oleh Rasulullah saw. dan mendapat informasi sepenuhnya akan hal itu bahwa pada waktu itu apa kondisi pada saat itu yang berlalu pada dunia, dan setelah beliau datang apa perubahan yang telah beliau lakukan, maka ruh manusia akan menjadi tak sadarkan diri (takjub)." Yakni, pada zaman tatkala Rasulullah saw. dibangkitkan. Bagaimana pada saat itu kondisi dunia, betapa hancurnya kondisi moral manusia pada saat itu dan apa perubahan-perubahan yang terjadi dengan kedatangan beliau, maka beliau bersabda, "ruh manusia tak akan sadarkan diri (takjub) dan, sesudah itu akan meluncur secara spontan ucapan اللهم صل على محمد – *Allaahumma shalli 'alaa muhammadin*.

Saya katakan dengan sejujur-jujurnya bahwa ini bukanlah khayalan dan mengada-ngada. Al-Quran dan sejarah dunia memberikan kesaksian sepenuhnya akan hal apa yang telah Nabi yang mulia saw. telah lakukan. Kalau tidak, apa sebabnya sehingga firman Allah berikut ini hanya dikhususkan untuk beliau saw., yaitu:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya mengirim *selawat/salam* kepada nabi. Hai orang-orang yang beriman, sampaikan *selawat* dan *salam* sejahtera sebanyak-banyaknya kepadanya". *Al-Ahzab* 57.

Untuk nabi manapun tidak pernah terdengar suara/firman seperti ini. Dengan kesuksesan penuh, dengan pujian sempurna hanya inilah seorang sosok manusia sempurna yang datang ke dunia yang disebut Muhammad . صل الله عليه وسلم (sallallahu

'alaihi wasallam)" (*Al-Hakam* jilid 5 nomor 2 tanggal 17 Januari 1901 hal. 3).

Bersabda beliau, "Dari kalam Ilahi didapatkan bahwa orang yang bertakwa ialah

yang berjalan dengan sopan dan lemah lembut dan kesederhanaan, tidak berbicara dengan penuh kecongkakan. Bicara mereka seperti pembicaraan seorang anak kecil berbicara dengan orang dewasa. Kita dalam kondisi apapun seyogianya melakukan sesuatu yang dari mana terdapat kebaikan untuk kita. Allah tidak bertanggung jawab bagi siapapun. Dia menghendaki ketakwaan yang khas. Barangsiapa yang bertakwa maka dia akan meraih martabat yang tinggi.

Di antara Rasulullah saw. atau Nabi Ibrahim a.s. siapapun dari antara keduanya tidak mendapat kemuliaan secara warisan. Meskipun merupakan keyakinan kita bahwa orang tua yang mulia Rasulullah saw., Abdullah bukan orang musyrik, tetapi beliau tidak pernah mendakwakan kenabian. Ini merupakan karunia Ilahi, dampak dari ketulusan-ketulusan yang terdapat dalam fitrah beliau, itulah yang merupakan faktor pendorong karunia itu turun.

Hadhrat Ibrahim yang merupakan bapak dari para nabi, karena ketulusan dan ketakwaan beliaulah beliau sama sekali tidak gentar mengurbankan putra beliau dan beliau sendiri juga yang dimasukkan ke dalam api. Lihatlah ketulusan dan keikhlasan majikan kita Muhammad Rasulullah saw., beliau telah menghadapi segenap gerakan keburukan. Beliau menanggung segenap musibah dan kepahitan, tetapi beliau tidak pernah menghiraukan. Inilah ketulusan dan kesetiaan yang pada akhirnya Allah menganugerahkan karunia-Nya pada beliau. Oleh karena itulah sebabnya Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya mengirim *selawat/salam* kepada nabi. Hai orang-orang yang beriman, sampaikan *selawat* dan *salam* sejahtera yang sebanyak-banyaknya kepadanya." *Al-Ahzab* 57.

Bersabda: "Dari ayat itu nyata bahwa amal-amal Rasulullah saw. sedemikian rupa sehingga untuk memuji atau untuk membatasi sifat-sifat/keistimewaan-keistimewaan beliau Allah tidak menggunakan kata-kata yang khas." Yakni, amal-amal (prilaku-prilaku) seperti itu Allah menyukanya sehingga untuk membatasinya tidak ada kata yang karenanya sifat-sifat mulia itu menjadi terbatas, yakni tidak ada batasnya. Bersabda: Yakni, di dalam ruh/diri beliau terdapat ketulusan dan kesetiaan dan amal-

amal/prilaku beliau pada pandangan Tuhan sedemikian rupa disukai sehingga untuk selamanya Allah telah memerintahkan bahwa orang-orang untuk yang akan datang mengirimkan Selawat sebagai tanda *rasa syukur*.

Keteguhan, ketulusan dan kesetiaan beliau pada waktu itu sampai di mana pengaruhnya pada para pengikut beliau. Setiap orang dapat memahami bahwa memperbaiki orang yang berakhlak buruk betapa sulitnya. Menata ulang kebiasaan/tradisi yang sudah berakar betapa itu merupakan hal yang tidak mungkin. Yakni meninggalkan adat kebiasaan yang sudah mendarah daging betapa hal itu merupakan hal yang sangat sulit. Tetapi Nabi kita yang mulia telah memperbaiki ribuan manusia yang telah lebih buruk dari hewan. Yakni, sebagian dari mereka tidak membedakan di antara ibu-ibu dan saudara-saudara perempuan, mereka memakan harta anak yatim dan orang yang sudah meninggal. Sebagian mereka adalah para penyembah bintang-bintang; sebagian mereka adalah orang-orang ateist/anti Tuhan; ada yang merupakan orang-orang penyembah anasir-anasir/benda-benda yang dianggap keramat.

Apakah negeri Arab tadinya? Arab merupakan sebuah negeri yang majmu' terdapat berbagai agama di dalamnya. Faedah lebih besar dari itu ialah Al-Quran di dalamnya memiliki semacam ajaran yang mana segenap akidah salah atau ajaran buruk yang mungkin ada di dunia terdapat cukup ajaran di dalamnya untuk memberantasnya. Ini merupakan hikmah Allah yang dalam dan merupakan tanda pengendalian/kekuasaan-Nya".

Ghulam (Hamba) & Kualitas Dzikir

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Manusia pada hakikatnya adalah hamba, yakni sahaya. Sikap sahaya ialah apa yang majikan perintahkan itu yang dia lakukan dan menerimanya. Demikian pula jika kalian menghendaki untuk meraih berkat Rasulullah saw. maka kalian harus menjadi sahaya/khadimnya. Di dalam Al-Quran Tuhan berfirman: **قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ** – (Katakanlah, "Hai hamba-hambaku yang berlebih-lebihan melanggar batas atas diri mereka sendiri). Di sini yang dimaksud dengan "hamba-hamba" adalah *ghulam/sahaya* bukannya *makhluk*. Untuk menjadi hamba/sahaya Rasulullah saw. harus mengirim

selawat/salam kepada beliau dan tidak membangkang pada apapun perintah beliau, yakni mengamalkan/melaksanakan segenap hukum-hukum." *Al-Badar* jilid 2 nomor 14 tanggal 24 April 1903 hal. 109.

Terkadang muncul pertanyaan bahwa berapa kali harus membaca *selawat*. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda dalam sepucuk surat beliau: "Tidak penting memfokuskan pada jumlah. Seyogiannya membaca itu dengan ikhlas, cinta, khusyuk dan *tadharu'*. Dan teruslah baca (berulang-ulang) hingga timbul pengaruh yang menimbulkan kondisi menjadi khusyuk, hilangnya rasa ego, timbul di dalam diri kita rasa lega dan sukacita."

Kemudian beliau melanjutkan: "Sedemikian banyak dibaca sehingga hati sanubari penuh dengan kondisi shalat dan rasa lapang dada, kelezatan dan kehidupan timbul di hati sanubari, menjadi terasakan bahwa di dalam kalbu terdapat sebuah gejolak dan sebuah kelezatan" (*Maktubat* jilid I, hal. 26).

Nah, disini terjawab pertanyaan orang-orang yang bertanya bahwa seyogianya berapa banyak jumlahnya dibaca. Satu adalah tunjukkanlah keikhlasan dan kecintaan. Siapa yang telah dinyatakan sebagai kekasih hati, maka dalam menyebut namanya, dalam memujinya, dalam menyebut kebaikan-kebaikannya, dalam menghitung keindahan-keindahannya dan dalam menyebutnya manusia tidak terikat dengan perhitungan. Untuk kekasih-kekasih duniawi pun metode ini tidak berlaku, maka apalagi untuk kekasih yang dengan mengirim *selawat/salam* padanya dunia dan akhirat kita keduanya menjadi semarak/indah. Dan kemudian sedemikian rupa seyogianya timbul kondisi yang dimana gejolak dan semangat itu mencapai puncaknya, kemudian dengan berzikir itu dan dengan mengirim *selawat* itu mulai timbul dalam diri rasa suka cita dan kelezatan; mulai timbul lezat dan kalbu setiap saat menghendaki ingin terus mengirim salam/membaca *selawat*.

اللهم صل على محمد وآل محمد وارحمهم
انك حميد مجيد *Allaahumma shalli 'aala muhammadin wa aali muhammadin wabaarik wa sallim innaka hamiydun majiid.*

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda -- iniun juga merupakan sepucuk surat yang beliau tulis - - beliau bersabda: "Berilah benar-benar perhatian khusus pada pembacaan *selawat*. Dan sebagaimana untuk kesayangannya seorang benar-benar memohon keberkatan, seperti itu

pulalah dengan senang hati dan rasa tulus mohonkanlah berkah untuk Nabi yang mulia Rasulullah saw., dan mohonlah itu dengan rasa khusyuk. Dan di dalam kekhusyukan dan doa itu jangan ada hal yang dibuat-buat. Bahkan seyogianya terjadi persahabatan sejati dan cinta yang hakiki dan pada hakikatnya dengan kebenaran/ketulusan hati berkat-berkat itu dimohonkan untuk yang mulia saw.. Sebagaimana yang tersebut dalam *selawat*dan tanda cinta sejati ialah manusia tidak pernah merasakan lelah dan bosan dan tujuan-tujuan ego pribadi tidak ikut campur di dalamnya. Dan bacalah hanya untuk tujuan supaya zahir berkat-berkat Tuhan atas Nabi saw." (*Maktubaat Ahmadiyah* jilid I hal. 24-25).

Selawat Ilhami

Kemudian beliau bersabda, "Pada suatu saat saya sakit keras, sehingga dalam tiga waktu yang berbeda karena keluarga saya menyangka bahwa itu merupakan akhir waktu saya, maka sesuai teradisi yang ada tiga kali dibacakan surah Yasin untuk saya. Tatkala sudah tiga kali surat Yasin diperdengarkan maka saya melihat bahwa sejumlah keluarga saya yang kini telah pergi dari dunia ini serta merta menangis di balik dinding dan pada waktu itu saya tengah terserang sakit perut dan berkali-kali setiap saat, keluar darah setelah buang hajat. Selama 16 hari terus menerus terjadi kondisi seperti itu.

Dalam masa sakit itulah bersama saya ada lagi orang lain yang terserang penyakit itu dalam waktu yang bersamaan dan pada hari yang kedelapan dia sudah meninggal padahal kondisi penyakitnya tidak sekeras yang saya alami. Pada saat penyakit sampai pada hari yang ke 16 terjadi sepenuhnya rasa putus asa (yakni sepenuhnya sudah tidak ada lagi harapan untuk hidup), maka untuk ketiga kalinya dibacakan surah Yasin untuk saya dan di hati segenap anggota keluarga yakin sepenuhnya bahwa saya akan wafat pada sore harinya. Kemudian baru terjadi sebagaimana Allah untuk menyelamatkan para nabi-Nya dari musibah-musibah Dia mengajarkan doa-doa, maka kepada sayapun Tuhan dengan perantaraan ilham-Nya dia mengajarkan doa kepada saya dan itu adalah

سبحان الله ويحمده سبحان الله العظيم اللهم
صل على محمد وآل محمد

(*subhanallaahi wa bihamdihi subhanallaahil-‘azhiym Allaahumma shalli ‘alaa muhammadin wa aali Muhammad*)" (*Nuzulul Masih* kode nomor 77 tanggal 188).

Hadhrat Maulana Abdulkarim Sialkoti menulis, "Pada suatu saat saya mendengar sendiri dari Hadhrat Imam a.s. Beliau bersabda bahwa, "Karena berkah *selawat* inilah dan karena banyak membaca ini Allah telah menganugerahkan martabat-martabat ini kepada saya, dan saya melihat bahwa karunia-karunia Tuhan pergi menuju kepada Rasulullah saw. dalam bentuk cahaya yang aneh (ajaib) dan kemudian sesudah sampai di sana maka itu menjadi terserap di dalam dada Rasulullah saw., dan setelah keluar dari sana itu menjadi aliran-aliran/pancaran-pancaran cahaya yang tidak terhingga dan sesuai bagian itu sampai pada orang yang memang berhak untuk itu. (Yakni mereka yang mengirim Selawat dan dengan gejalak-gejalak mana mereka terus membacanya, kepada mereka bagian sebanyak itu akan terus sampai kepada mereka). Sesungguhnya tidak ada karunia tanpa perantaraan Rasulullah saw. dapat sampai pada orang lain." Yakni, kini berkah apapun coraknya yang akan turun dari Tuhan tanpa perantara Rasulullah saw. tidak akan bisa sampai kepada siapapun.

Bersabda, "Apakah *selawat* itu? *Selawat* itu ialah alat untuk penggerak 'arasy Rasulullah saw. yang dari mana memancar aliran-aliran nur ini. Barangsiapa yang ingin meraih berkah dan karunia Tuhan maka seyogianya dia memperbanyak membaca *selawat* supaya timbul gerakan dalam berkah itu". *Surat kabar Al-Badar; Al-hakam* jilid 7 no. 8 edisi 28 februari 1903.

Pada suatu saat Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dalam menasihatkan kepada Hadhrat Nawwab Muhammad Ali Khan untuk berdoa supaya dijauhkan beberapa kesulitan-kesulitan yang sedang dia hadapi bersabda: "Tuan, sesuai amal orang-orang sufi/suci sesudah setiap shalat bacalah لا حولا ولا قوة الا بالله العلي العظيم (*laa haula wa laa quwwata illa billahil ‘aliyyil‘azhiim*) dan pada waktu malam hari pada waktu (sebelum) tidur sesudah shalat yang biasa (Isya) sesudah membaca *selawat* sekurang-kurangnya 31 kali lakukanlah shalat dua rakaat, dan dalam setiap sujud bacalah doa ini sekurang-kurangnya tiga kali

يا حي يا قيوم برحمتك استغيث (yaa hayyu yaa qayyuum birahmatika astagiys). Kemudian melakukan salam setelah menyempurnakan shalat kemudian mendoakan untuk diri sendiri" (*Maktubaat Ahmadiyah* jilid I hal. 33).

Nah, di sini kepada siapapun jangan terfikir bahwa sebelumnya tidak dibatasi, tetapi di sini jumlah diberitahukan. Maka seyogianya jelas bahwa akibat dari kondisi khusus Hadhrat Nawwab Muhammad Ali Khan beliau memberitahukan sebuah cara doa. Kedua, di dalam itu beliau menyebut *sekurang-kurangnya* bahwa harus baca sebanyak ini. Pada dasarnya ialah bahwa dalam membaca *selawat* tidak ada batasan bahwa sebanyak-banyaknya berapa banyaknya yang harus dibaca. Seberapa taufik bacalah terus menerus dan sebanyak itu pulalah teruslah raih berkah-berkah.

Di dalam wahyu Hadhrat Masih Mau'ud a.s.pun banyak sekali didapatkan *selawat*. Tertera di dalam '*T'jazul Masih*

فصلو على هذا النبي المحسن الذي هو مظهر صفات الرحمن المنان - fashalluw 'ala haadzannabi alladzi hua mazharu shifaaturrahmaan almannan - wahai orang-orang, sampaikanlah selawat kepada Nabi sosok pelaku kebaikan, yang merupakan bayangan (tempat penzahiran) sifat-sifat Rahman Tuhan dan sifat Mannan (Maha penganugerah) Tuhan, sebab ganti/ganjaran kebaikan adalah kebaikan juga. Dan di dalam hati sanubari siapa tidak merasakan akan kebaikan beliau maka di dalam dirinya ataukah iman itu memang tidak ada, atau dia tengah berupaya menghancurkan imannya. Ya Allah, sampaikanlah salam kepada Nabi ummi dan Rasul ummi itu, yang telah meminumkan air dengan sepuas-puasnya kepada orang-orang akhirin juga, sebagaimana dia telah meminumkan sepuas-puasnya pada orang-orang awwaalin. Dan dia telah mewarnai mereka dengan warnannya dan telah memasukkan mereka dalam kelompok orang-orang yang suci." (*T'jazul Masih; Ruhani Khazain* jilid 18 hal. 605).

Tertera sebuah ilham:

وامر بالمعروف وانه عن المنكر وصل على محمد وال محمد الصلوة هو المرابي (wa'mur bilma'ruf wanha 'anilmunkari wa shalli 'alaa muhammadin wa aali muhammadin asshalaatu huwalmurabbi - Tunjukilah pada jalan kebaikan dan cegahlah dari perbuatan yang mungkar dan kirimkanlah *selawat* kepada keluarga

Muhammad, dan *selawat* merupakan sebuah perantara atau sarana tarbiyat." *Barahin Ahmadiyah; Ruhani Khazain* jilid I hal. 267.

Akibat sedemikian banyaknya Hadhrat Masih Mau'ud a.s. mengirimkan selawat kepada yang mulia Rasulullah saw. maka Tuhan sedemikian banyak menganugerahkan karunia kepada beliau, sehingga kepada beliau Allah mewahyukan: "Orang-orang saleh dari Arab dan para abdal/wali dari Syam mengirim *selawat* kepada engkau. Bumi dan langit (orang-orang bumi dan langit) mengirim selawat kepada engkau dan Allah memuji engkau dari 'arasy-Nya" (*Tadzkirah* hal. 162, Cetakan 1969).

Kemudian sebuah ilham dalam bahasa Arab yang sebagian terjemahannya saya sajikan: "Tuhan dari Arasy tengah memuji engkau. Kami memuji engkau dan mengirim *selawat* kepada engkau. Orang-orang ingin memadamkan nur Allah dengan tiupan mulut mereka, tetapi Allah tidak akan melepaskan nur itu selama belum menyempurnakannya meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya. Kami tidak lama lagi akan meletakkan ru'ub (kegentaran) di dalam hati mereka. Tatkala pertolongan Allah dan kemenangan-Nya tiba dan zaman akan kembali kepada Kami, maka akan dikatakan: Apakah ini tidak benar sebagaimana apa yang kalian telah fahami?" *Tadzkirah* hal. 255 Cetakan 1969.

Perbanyak Membaca Selawat

Oleh karena itu, inilah berkat-berkat dan karunia yang beliau peroleh karena mengirim *selawat* kepada Rasulullah saw.. Jadi, segenap Ahmadi seyogianya menaruh perhatian khusus dalam hal memperbanyak membaca *selawat*. Inilah perantara (washilah) yang dengan itu kini terkait anugerah kita secara pribadi dan juga terkait karunia-karunia, berkah-berkah dan kemajuan-kemajuan secara berjamaah.

Hari ini adalah hari Jumaah juga. Rasulullah sangat menekankan secara khusus kepada orang-orang mukmin untuk memperbanyak membaca *selawat* untuk beliau pada hari Jumaah, sebagaimana tertera dalam hadits. Rasulullah saw. bersabda, "Dari antara hari-harimu yang terbaik satu adalah hari Jumaah. Pada hari itulah Adam diciptakan, pada hari itulah dia diwafatkan, dan pada hari itulah ditiup terompet (sangkakala) dan pada hari itulah akan terjadi pingsan. Oleh karena itu pada hari itu kirimlah *selawat* sebanyak-banyaknya kepada saya, selawat kalian akan disampaikan kepada saya".

Perawi berkata bahwa atas hal itu sahabat bertanya: Ya Rasulullah, tatkala jasad Tuan mungkin telah menjadi lapuk, yakni tubuh telah menjadi tanah, maka pada waktu itu, bagaimana *selawat* kami sampai kepada Tuan? Beliau bersabda: "Allah telah mengharamkan jasad para nabi dimakan tanah". **Sunan Abu Daud** kitabush-shalat babul jum'ah.

Sabda Hadhrat Khalifatul Masih IV rta.

Kemudian terdapat pula hubungan yang khas dengan zaman Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Sebagaimana sebelumnya saya telah katakan bahwa kemajuan-kemajuan Jemaat mempunyai ikatan yang erat dengan itu. Dalam kaitan itu Hadhrat Khalifatul-Masih IV *rahimahullah* memberikan komentar akan hadits ini. Beliau bersabda, "Topik Jumaah itu sangat dalam dan luasJumaah merupakan nama sebuah zaman dan di dalam zaman itu masuk arti *jam'yyat* - jemaat atau tempat berkumpul/pertemuan, yaitu mempertemukan di antara berbagai jenis benda.

Jadi, apabila dari sisi itu hadits ini kita telaah, maka sangat luas sekali topik yang diterangkan di dalamnya. Hal pertama adalah pada waktu itu terompet akan ditiup dan pada hari itu pingsan akan terjadi. Jika tujuannya adalah hari qiamat, maka apa perlunya pembahasan hari Jumaah, sementara di sana (hari qiamat) kekal dan abadi akan menjadi menyatu. Di sana tidak akan ada lagi bahasan/masalah hari apa ini. Waktu qiamat jelasnya merupakan nama sebuah periode dan ini hari yang kita hitung tidak ada bahasan hari-hari itu pada waktu itu.

Di dalamnya terdapat nama zaman yang panjang dan itu menyebutnya *Jumaah* dalam arti-arti apa benar? Itu *benar* hanya dalam arti-arti bahwa orang-orang yang dahulu dan orang yang kemudian akan dikumpulkan Dan itu tidak akan hanya sehari, dimana matahari terbit lalu hari tiba dan tatkala matahari terbenam maka malam tiba. Bahkan akan terbit sebuah zaman dan nama semua zaman itu adalah *Jumaah*.

Hal kedua, ini yang beliau terangkan bahwa apabila itu kita acukan pada dunia ini lalu kita lihat maka akan muncul ke permukaan sebuah topik lain yang bahasannya disebutkan dalam surah Jumaah bahwa pada hari itu terompet (sangkakala) akan ditiup, yakni segenap umat manusia akan diseru kepada agama Muhammad saw. dan peniupan terompet (sangkakala) ini

adalah dengan perantaraan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan terkait dengan itu banyak kesaksian-kesaksian yang kita dapatkan, baik di dalam hadits-hadits juga dan dari referensi-referensi para wali/ulama salaf juga bahwa janji agama Muhammad saw. akan unggul di atas semua agama ini telah ditakdirkan akan sempurna di zaman Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Jadi, zaman Hadhrat Masih Mau'ud lah yang mengenainya bersabda bahwa, "Pada hari itu pingsan akan terjadi, yakni itu akan merupakan zaman yang begitu berbahaya yang mana sebelumnya orang-orang akan dijadikan pingsan, orang-orang akan tersesat/tersandung di sana sini, tidak dapat dimengerti apa yang terjadi dengan dunia. Kemudian mereka akan dicenderungkan kepada agama Islam." Dan sesudah itu bersabda: "Maka pada hari itu perbanyaklah oleh kalian mengirim *selawat* kepada saya".

Khabar Suka

Nah, untuk Jemaat, lihatlah, betapa di dalamnya terdapat khabar suka yang sangat besar bahwa ini merupakan zaman yang dimana segenap keberkatan-keberkatan kita telah berkaitan erat dengan *selawat*. Ini merupakan zaman yang di dalamnya dampak dari banyak-banyak mengirim *selawat* kita akan diselamatkan dari bencana-bencana internasional itu dan dengan karunia Allah dengan berkat *selawat*lah Islam akan berkembang di dunia.

Jelas tentunya bahwa apabila kalian mengirim *selawat* kepada Rasulullah saw., maka orang-orang yang akan mengirimkan *selawat* kepada Rasulullah saw. akan menjadi sangat besar jumlahnya; sebab, dari langitpun Tuhan dan para malaikat-Nya pun tentu akan mengirim salam (selawat) yang di dalamnya juga termasuk berkat *dari segi jumlah*. Jadi, bacalah *selawat* sebanyak-banyaknya. Dari Allah akan sangat banyak mengirimkan *selawat* kepada kalian, dan para malaikat Tuhan juga akan mengirimkan *selawat* kepada kalian, dan sebagai dampaknya akan diraih juga keberkatan dari segi jumlah. Yakni jumlah kalian pun akan bertambah.

Jadi, sangat perlu perhatian ke arah itu. Jemaat seyogianya membaca *selawat* sebanyak-banyaknya. Disini yang pada saat ini kalian sangat sedikit, itu dengan karunia Allah pada tahun ini banyak orang-orang berhati suci yang kalian telah dapatkan, yang telah mengenal

Imam di zaman ini dan mereka telah beriman. Jadi setiap dari antara kalian, orang Ahmadi lama ataupun orang-orang Ahmadi yang baru baiat, jika kalian ingin menambah jumlah kalian, ingin memperkokoh diri kalian, maka banyaklah membaca Selawat. Bacalah dengan pengertian, bacalah itu dari kedalaman lubuk hati supaya kalian menjadi waris karunia-karunia Ilahi". *Khutbah Jumaah tanggal 12 Maret 1999.*

Insyallaah, hari ini Jalsah akan segera mulai. Pada waktu tiga hari ini berilah perhatian secara khusus ke arah ini dan bacalah *selawat* sebanyak-banyaknya supaya karunia mengirim

salam (selawat) kepada Rasulullah saw. maka kepada Saudara-saudara nampak dalam tiga hari ini.

Untuk orang-orang yang ikut serta dalam Jalsah ini Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah sangat banyak memanjatkan doa-doa. Semoga Allah mengabulkan semua doa-doa itu untuk Saudara-saudara semua dan mewariskan semua itu kepada Saudara-saudara semua dan senantiasa terus menganugerahi kemuliaan dengan karunia-karunia dan berkah-berkah-Nya kepada Saudara-saudarasemua. Amin.

Pent. Mln. Qomaruddin Sy.